

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

G. Belajar

Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh siswa untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya suka tidak suka, antusias atau tidak antusias siswa pasti dihadapkan kondisi untuk belajar, sehingga guru berupaya melakukan berbagai macam metode agar siswa mau mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya.

Menurut Sujana (1995:21) belajar adalah segenap rangkaian kegiatan dan aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya. Belajar merupakan bagian dari hidup manusia, dengan belajar setiap manusia dapat meningkatkan kemampuan baik dalam ketrampilan, pengetahuan, nilai dan sikap yang nantinya bermanfaat untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disadari dan timbul akibat praktek pengalaman, latihan bukan secara kebetulan.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (1999) belajar pada hakikatnya adalah kegiatan sadar yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan perubahan, tingkah laku, sikap dan ketrampilan intelektual. Perubahan tersebut terjadi akibat interaksi antara individu dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Individu yang melakukan kegiatan belajar secara sadar akan mendapatkan pengalaman. Pengalaman yang didapat dari kegiatan belajar tersebut akan memudahkan individu untuk mendapatkan pengalaman lainnya, seperti kesiapan mental untuk menghadapi situasi yang baru. Perubahan tingkah laku dalam belajar terjadi setelah seseorang berinteraksi dengan sumber belajar yang berupa buku, guru, teman dan lingkungan sekitar

H. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar dan kemudian akan menimbulkan perubahan pada diri seseorang. Sedangkan menurut Sardiman (1994) belajar adalah berbuat dan sekaligus proses yang membuat anak didik harus aktif. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan untuk belajar sendiri. Aktivitas belajar tidak hanya mencatat dan mendengarkan seperti pada pengajaran tradisional. Pengajaran modern tidak menolak seluruh pendapat tersebut, namun lebih menitikberatkan pada aktivitas dan keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Seseorang dikatakan aktif belajar jika dalam belajarnya mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan belajarnya, memberi tanggapan terhadap sesuatu peristiwa yang terjadi dan mengalami atau turut merasakan sesuatu dalam proses belajarnya.

Menurut Paul D. Dierich (dalam Hamalik, 2005) bahwa :

- a. Aktivitas siswa dapat berupa kegiatan visual, yang meliputi : membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen dan melakukan demonstrasi.
- b. Aktivitas siswa dapat berupa kegiatan lisan, seperti : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan atau pendapat, memberikan saran dan berdiskusi.
- c. Aktivitas siswa dapat berupa kegiatan mendengar.
- d. Aktivitas siswa dapat berupa kegiatan menulis, bisa meliputi : menulis laporan, menulis angket, mengerjakan tes dan mengisi sketsa.
- e. Aktivitas siswa dapat berupa kegiatan yang berhubungan dengan gambar, seperti : menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. Aktivitas siswa dapat berupa kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat, membuat model, simulasi dan lain-lain.
- g. Aktivitas siswa dapat berupa kegiatan mental, meliputi : merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan dan membuat keputusan.
- h. Aktivitas siswa dapat berupa kegiatan emosional, seperti : minat, tenang, gugup dan sebagainya.

Minat dan segala aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran, merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar. Faktor penunjang lainnya adalah kinerja guru dan lingkungan serta atmosfer pembelajaran yang baik. Seperti sarana dan prasarana belajar yang memadai serta lingkungan yang kondusif. Kinerja guru harus selalu ditingkatkan demi tercapainya keberhasilan pembelajaran tersebut. Guru harus peka terhadap segala permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran, serta memilih metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan kepada siswa-siswanya dan terus mengembangkannya.

C. Hasil belajar

Setelah berakhirnya suatu proses pembelajaran, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Menurut Dimiyati (1999:3) “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar”. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Sejalan dengan Dimiyati dan Mujono (1999:12) berpendapat bahwa “Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam nilai raport dan angka dalam ijazah. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain yang merupakan transfer belajar.

Adapun menurut Bloom dan Sudijono (2005:49) adanya sasaran dalam evaluasi hasil belajar yaitu :

- Ranah kognitif yang mencakup kegiatan mental (otak), dalam hal ini ada enam jenjang dalam proses berfikir diantaranya: Pengetahuan/ hapalan/ ingatan(knowledge),pemahaman(Comprehension),penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (Synthesis) dan penilaian (evaluation).
- Ranah efektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai.
- Ranah psikomotor yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) dan kemampuan (abilities).

D. Metode Belajar Kelompok

Metode pembelajaran kelompok merupakan gabungan antara tujuan dan strategi pengajaran. Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang diharapkan dapat mengubah tingkah laku siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Pada hakekatnya metode pengajaran digunakan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Dalam menentukan metode pengajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa. Untuk itu guru harus menguasai metode pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah (1995) bahwa guru harus menguasai berbagai teknik pengajaran yang baik sehingga dapat memilih teknik yang baik untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu mengaitkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Bila siswa menjadi partisipan yang aktif, maka ia akan memiliki pengetahuan dengan baik. Aktivitas belajar siswa yang efektif berarti siswa mengerjakan soal sendiri bukan hanya mendengarkan ceramah. Aktivitas siswa sangat besar pengaruhnya dalam rangka pengembangan keterampilan interaktif.

Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam mempraktekkan hal-hal yang dipelajari, guru dapat menggunakan macam-macam metode pembelajaran, misalnya dengan metode belajar kelompok. Metode belajar kelompok merupakan salah satu metode pengajaran yang efektif untuk kelompok kecil. Metode ini menunjukkan efektivitas siswa untuk berpikir secara kritis, memecahkan masalah dan komunikasi antar pribadi. Metode yang paling dominan dalam belajar kelompok adalah metode diskusi. Dalam metode diskusi dapat menimbulkan keterampilan kerjasama.

Metode belajar kelompok digunakan dengan memanfaatkan interaksi siswa dalam kelompok dengan harapan terjadinya perubahan pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar karena adanya pengaruh anggota kelompok yang cakap dan berpengalaman serta setiap siswa dalam kelompok dapat mengenal diri dan kesulitannya dan menentukan jalan pemecahannya.

Metode belajar kelompok adalah pembelajaran yang melibatkan unsur siswa itu sendiri sehingga dapat berinteraksi didalam menyelesaikan tugas-tugas

yang sulit dan setiap anggota saling memunculkan ide pemecahan masalah dengan efektif dalam masing-masing kelompok. Dalam belajar kelompok, siswa akan terdorong untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit dan dapat mendiskusikannya dengan teman sebayanya. Metode belajar kelompok menumbuhkan kerja sama antar siswa dan ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan. Metode belajar kelompok didasarkan pada ide bahwa seseorang dapat belajar dengan baik jika punya teman belajar. Selain itu metode belajar kelompok ini akan menciptakan suasana kompetisi didalam belajar. Setiap kelompok tentunya ingin menjadi yang terbaik diantara kelompok-kelompok yang lain. Suasana kompetisi mempunyai korelasi positif dengan motivasi belajar siswa.

E. Komponen Metode Belajar Kelompok

Ada beberapa kegiatan yang dianggap menjadi ciri atau merupakan komponen dari metode belajar kelompok :

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*), adalah membuat hubungan antara subyek dengan pengalaman yang bermakna dan makna ini akan memberi alasan apa yang dipelajari. Menghubungkan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga hasilnya akan bermakna (berarti). Ini akan membuat siswa sangat merasakan bahwa belajar penting untuk masa depannya (Johson, 2002).

- b. Melakukan pekerjaan atau kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), adalah dapat melakukan pekerjaan atau tugas yang sesuai.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), adalah membangun minat individual siswa untuk bekerja sendiri ataupun berkelompok dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna dengan mengaitkan antara materi ajar dan konteks kehidupan sehari-hari (Johson, 2002).
- d. Bekerjasama (*collaborating*), adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok, membantu siswa untuk mengerti bagaimana berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang lain dan dampak apa yang ditimbulkannya.
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan, analisis dan sintesis data, memahami suatu isu atau fakta dan pemecahan masalah (Johson, 2002).
- f. Memelihara atau membina pribadi (*nurturing the individual*), adalah menjaga atau mempertahankan kemajuan individual. Hal ini menyangkut pembelajaran yang dapat memotivasi, mendukung, menyemangati dan memunculkan gairah belajar siswa. Guru harus memberi stimulus yang baik terhadap motivasi belajar siswa dalam lingkungan sekolah. Guru diharap mampu memberi pengaruh yang baik terhadap lingkungan belajar siswa (Johson, 2002).
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standars*), adalah menyiapkan siswa mandiri, produktif dan cepat merespon atau mengikuti

perkembangan teknologi dan jaman. Dengan demikian dibutuhkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai wujud jaminan untuk menjadi orang yang bertanggungjawab, pengambil keputusan yang bijaksana dan karyawan yang memuaskan (Johson, 2002).

- h. Penilaian yang sesungguhnya (*authentic assesment*), ditujukan pada motivasi siswa untuk menjadi unggul di era teknologi, penilaian ini sesungguhnya bepusat pada tujuan, melibatkan keterampilan tangan, penerapan dan kerja sama serta pemikiran tingkat tinggi yang berulang-ulang. Penilaian itu bertujuan agar para siswa dapat menunjukkan penguasaan dan keahlian sesungguhnya dan kedalam berpikir dari pengertian, pemahaman, akal budi, kebijaksanaan dan kesepakatan (Johson, 2002).

Langkah-langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Belajar Kelompok dengan melibatkan tujuh komponen utama metode belajar kelompok yakni sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru (*contractivism*).
- b. Membentuk grup belajar yang saling tergantung (*interdependent learning groups*) yaitu agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, maka pembelajaran hendaknya

dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar atau proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok.

- c. Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*), yaitu agar siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta).
- d. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan (*questioning*). Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan memahami kemampuan berpikir siswa, sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan menunjukkan perhatian siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang baru yang didatangkan di kelasnya.
- e. Pemodelan (*modeling*), maksudnya dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru. Guru memberi model tentang bagaimana cara belajar, namun demikian guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau dapat juga didatangkan dari luar.
- f. Refleksi (*reflection*), adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir tentang apa-apa yang sudah dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu, kuncinya adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa.
- g. Penilaian sesungguhnya (*authentic assesment*), adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran

perkembangan belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang sebenarnya harus ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Kemajuan belajar diperoleh dari proses, bukan melalui hasil dan dengan berbagai cara. Tes hanya salah satunya, itulah hakekat penilaian yang sebenarnya (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003).

Uraian di atas menjelaskan bahwa secara teoritik penerapan model belajar kelompok merupakan alternatif yang tepat untuk meningkatkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di SD, termasuk di Kelas V SDN 3 Campang.

F. Matematika

Menurut Abraham S. Luncins dan Edith N. Luncins (dalam Erman Suherman,dkk., 2003:15), definisi tentang matematika dapat dijawab berdasarkan kapan dan dimana pertanyaan itu dijawab, siapa yang menjawab, dan apa saja yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, tidak mudah mendefinisikan secara langsung apakah matematika itu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna istilah matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan. Sedangkan menurut James yang dikutip oleh Erman

Suherman (2003:19), matematika adalah ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Sedangkan menurut Herman Hudoyo (2005:3), matematika adalah konsep-konsep atau ide-ide abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalarannya deduktif.

Matematika yang diajarkan di sekolah, yaitu matematika yang diajarkan di pendidikan dasar (SD dan SMP) dan pendidikan menengah (SMA dan SMK) disebut juga matematika sekolah. Matematika sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan kependidikan dan perkembangan IPTEK (Soedjadi, 2000). Sedangkan menurut Erman Suherman (2001:54),

Matematika sekolah terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi serta berpandu pada perkembangan IPTEK. Dengan demikian matematika sekolah tetap memiliki ciri-ciri yang dimiliki matematika, yaitu memiliki objek kejadian yang abstrak serta pola pikir deduktif.